

Unsur-Unsur Kebahasaan dalam Seni Pentas sebagai Sistem Sapaan dan Amanat

Budiono dan Yulia Esti Katrini
FKIP-Universitas Tidar

Abstract: This research is aimed at discovering the types of address systems and the message found in traditional art performance. The writer used qualitative approach by direct observation, interview and documentation in collecting the data. The results show that the types of address system found in the performance are *"Simbah-simbah, Bapak, Ibu, Paman, Kakang and Adhi"*. Besides that, there are also other polite address like *"Para Rawuh, Para Pamirsa Kakung Miwah Putri"*. In addition to that, the messages found are such as Islamic missions, nationalism and polite life in the society.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menemukan jenis-jenis sistem sapaan dan amanat yang ditemukan pada pentas seni tradisional. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan observasi langsung, interview dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem sapaan yang ditemukan dalam pentas tersebut adalah *"simbah-simbah, Bapak, Ibu, Paman, Kakang dan Adhi"*. Disamping itu, terdapat juga sapaan sopan seperti *"Para Rawuh, Para Pamirsa Kakung Miwah Putri"*. Adapun pesan yang diamanatkan adalah misi Islam, nasionalisme, dan kehidupan sopan di masyarakat.

Kata Kunci: Sistem Sapaan, pentas seni, dan amanat.

A. Pendahuluan

Seni pentas saat ini menjadi sesuatu yang menarik di kalangan para seniman dan selebritis, dibuktikan dengan banyaknya pentas-pentas teater dan pentas kesenian yang melibatkan mereka. Berita-berita tentang keikutsertaan para aktris (artis) dalam pentas seni menunjukkan perhatian dan komitmen mereka di bidang seni.

Kelompok seniman di Kabupaten Magelang bahkan telah mempunyai agenda khusus setiap tahun untuk menyelenggarakan pentas seni bersama. Mereka tergabung dalam komunitas lima gunung yaitu gunung Merapi, Merbabu, Sumbing, Sindoro, dan Andong. Di desa-desa di wilayah sekitar gunung-gunung tersebut sebagian besar mempunyai kelompok kesenian tradisional yang dibina dan dipelihara. Mereka atau kelompok-kelompok tersebut mempunyai jenis kesenian yang beragam, yang dalam waktu-waktu tertentu dapat diundang untuk pentas dengan imbalan dana latihan, persiapan dan pelaksanaan pentas dalam jumlah tertentu. Adapun kelompok kesenian tersebut antara lain: Kesenian Topeng Ireng, Kuda Laras, Kubro Siswo, Ndayakan, Soreng dan sebagainya.

Sebuah kelompok kesenian tradisional sesungguhnya terdiri atas gabungan senitari, seni musik, dan seni suara (seni bahasa). Bahasa yang dimaksud adalah bentuk-bentuk pengiring tarian dengan musik tertentu, yang dilantunkan untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat penontonnya.

Bahasa mempunyai fungsi utama sebagai alat komunikasi ketika interaksi sosial berlangsung. Unsur-unsur kebahasaan yang dipilih adalah unsur-unsur kebahasaan yang mengandung keperluan seperti sapaan, amanat, ajakan, bahkan sindiran yang ditujukan kepada penontonnya.

Sebagaimana dinyatakan Sumarsono (2008: 20) bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya, bahasa menjadi wujud aspirasi sosial, tindak tutur, dan penunjuk hubungan.

Penelitian tentang unsur-unsur kebahasaan dalam seni pentas akan melihat fungsi-fungsi bahasa berikut bentuk-bentuk kebahasaan yang terdapat dalam segala aktivitas pementasan kelompok kesenian tersebut. Sebagai kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah kelompok masyarakat, sangat dipengaruhi oleh kondisi masyarakat pemilik kesenian tersebut, apakah akan menjadi sesuatu yang konservatif atau inovatif. Namun demikian kajian secara sosiolinguistik tentu akan mempertimbangkan analisis linguistik dan analisis masyarakat pemakai bahasanya. Hal yang menarik untuk dikaji, adanya unsur-unsur kebahasaan yang bersifat konservatif namun tetap relevan bagi masyarakat zaman sekarang; di samping sarat dengan pesan-pesan moral yang berguna. Ini yang menjadi alasan mengapa penelitian ini dilaksanakan.

Seni menurut Sumardjan (1984: 2) adalah kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk menciptakan berbagai impuls yang melalui salah satu pancaindera, atau mungkin juga melalui kombinasi dari beberapa unsur pancaindera menyentuh rasa halus manusia lain di sekitarnya sehingga lahir penghargaan terhadap nilai-nilai keindahan impuls-impuls tadi. Terkait sapaan, Kridalaksana (1993: 191) menyatakan bahwa sapaan adalah morfem, kata, atau frasa yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara. Artinya dengan adanya sapaan dalam komunikasi dapat diketahui tuturan itu ditujukan kepada siapa. Hal ini senada dengan yang dinyatakan Kartomiharjo (1988:238) bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting, karena dalam sapaan itu dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Dengan demikian kata sapaan merupakan unsur kebahasaan yang penting dalam peristiwa tutur, karena menandai mitra tutur atau lawan bicara dapat mulai suatu pembicaraan. Dikatakan lebih lanjut bahwa setiap kelompok masyarakat mempunyai pedoman yang berupa adat kebiasaan atau norma, nilai, dan peraturan yang ditetapkan bersama oleh anggota masyarakat untuk mengatur warganya.

B. Metode

Untuk melaksanakan penelitian tentang unsur-unsur kebahasaan dalam pentas seni serta sistem sapaan dan amanat yang terdapat di dalamnya maka diperlukan pemahaman tentang jenis penelitiannya. Apabila dilihat dari jenis penelitiannya maka penelitian ini dapat dikategorikan penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang lebih menekankan pada upaya menghasilkan pemerian, pemahaman secara mendalam, serta pembuahan makna dari suatu gejala atau fenomena-fenomena dalam ilmu sosial-kemanusiaan sebagaimana dinyatakan Aminudin (1990: 5).

Adapun karakter penelitian kualitatif menurut Bogdan & Biklen (dalam Hasan, 1988:14) mempunyai lima ciri, ialah (a) 'natural setting' sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci; (b) bersifat deskriptif; (c) lebih mengutamakan proses dari pada hasil; (d) analisis data secara induktif dan (e) makna atau 'meaning' merupakan perhatian utamanya.

Dengan pemahaman seperti yang dipaparkan di atas, maka metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian di sini dibagi dua yaitu metode penyediaan data dan metode analisis data.

C. Pembahasan

Sapaan Umum

Dalam kesenian tradisional, saat pentas selalu menggunakan unsur-unsur kebahasaan dalam bentuk sapaan kepada masyarakat yang menyaksikan pertunjukan tersebut. Secara umum sapaan yang digunakan adalah sapaan yang lebih mengarah pada perbedaan usia dalam kekerabatan maupun kemasyarakatan. Sedangkan bentuk sapaan yang ada antara lain: *simbah*, *bapak*, *ibu*, *paman*, *mas* dan *adik*, yang merupakan jenjang usia.

a. Sapaan Simbah

Dalam bahasa Jawa khususnya, panggilan *simbah* atau sapaan *simbah* digunakan untuk menyebut atau memanggil orang yang dalam jenjang usia, dia adalah orang tertua dalam suatu keluarga. Khusus dalam pentas seni, ditemukan syair-syair yang disampaikan kepada penonton dalam kelompok usia ini. Adapun contoh syairnya ada di bawah ini.

Ayo simbah-simbah nuli dha ngibadah
Umure ra tambah aja kakehan polah
Lamun ra ngibadah bakal nampa susah
Mbesok ing akherat mlaku-mlaku kejugur kawah

Sebuah lagu dengan syair keagamaan dan diberi judul *Ayo Simbah-simbah*, dilantunkan mengiringi gerak tari kesenian tradisional. Ini menunjukkan penghargaan kepada penonton yang berkategori usia tua, sehingga disapa dengan *simbah*. Dalam hal ini tidak ada perbedaan laki-laki atau perempuan.

b. Sapaan Bapak

Unsur-unsur kebahasaan lain yang digunakan untuk menyapa penonton adalah *bapak*. Kata sapaan ini ditujukan kepada lelaki dewasa baik yang sudah menikah atau tidak menikah, yang dalam tataran usia secara umum lebih muda dibanding *simbah*. Adapun contoh syairnya di bawah ini.

* *Ayo Bapak-bapak aja padha anggak*
Jamane wis rupak mundhak ora kepenak
Lamun isih anggak bakale dirancah
Mbesok ing akherat urip ketimplak-timplak.

* *Pak, Bapak delengen mainku*
Aja padha ngguyu-ngguyu
Aku main iki ora lucu
Angisin-isini, mundhak ketok untumu
Ha hak ha hak hore

* *Aja lalen pamrihe supaya kajen*
Sajake arep lali kwajibane
Bapakne, anakmu mung rewel wae
Mbok eling koring
Marang wong kang lencir kuning

Bapak sebagai sapaan atau panggilan dalam jenjang usia tertentu dalam masyarakat, juga digunakan untuk menyapa penonton pentas seni. Kata-kata tersebut dimasukkan dalam syair yang didendangkan. Sistem sapaan ini memang sangat umum dan ini diperhitungkan pencipta syair, sebagai bagian dari penonton.

c. Sapaan Siwa

Dalam bahasa Jawa ada sapaan *siwa*, yang digunakan untuk menyapa atau untuk memanggil kakak, baik dari pihak ayah maupun ibu dalam hubungan kekerabatan. Bentuk ini lebih sering digunakan masyarakat di perdesaan dengan tidak membedakan laki-laki maupun perempuan. Sedangkan bentuk lain adalah *pakde* dan *bude*. Contoh syairnya:

*Ayo Siwa-siwa ahli ngandha
Jamane wis tuwa mundhak kakehan dosa
Lamun isih ngandha bakale nampa sengsara
Mbesuk ing akherat mlaku-mlaku kejegur nraka.*

Sapaan yang ditujukan untuk orang yang dituakan sebagai kakak dari bapak atau ibu, diperhitungkan sebagai penonton dalam pentas seni tradisional yang memang lebih banyak dilaksanakan di perdesaan. Mereka juga disapa sebagai bagian dari suatu sistem kemasyarakatan yang berlaku. Selain *siwa* di perdesaan juga digunakan sapaan *paman* untuk adik laki-laki baik dari pihak ayah maupun ibu, sebagai dalam syair berikut:

*Wus winanci, Paman-paman
Kuda Laras amiwiti
Asung lelipur, sung lelipur
Mahanana sukarena.*

Apabila diperhatikan syair di atas sapaan *Paman* digunakan pada saat pertunjukan akan dimulai. Kelompok ini disapa, diberitahu bahwa pentas seni akan memberi hiburan kepada penonton dan semoga dapat menjadikan sesuatu yang menyenangkan.

d. Sapaan Ibu

Ibu merupakan bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat, bahkan sebagian kegiatan ada pada ibu. Sapaan *ibu* merupakan bentuk panggilan kepada perempuan dewasa, baik yang menikah atau tidak menikah. Sapaan ini digunakan bagi mereka yang berbahasa ibu Jawa maupun bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa sapaan *ibu* mempunyai beberapa macam antara lain: *simbok*, *mbok*, *mboke*, *simak*, *emak* dan mungkin masih ada yang lain. Hal ini juga lebih banyak dilakukan di perdesaan. Contoh syairnya adalah:

*Bu, Sibu delengen mainku
Anganggo montholan
Anganggo montholan
Kaya susure ibu
Abang menger-menger kaya lethimu
Mlaku pencik-pencik kaya simbah buyutku.*

Sapaan *ibu* yang menjadi bagian dari syair pentas seni menunjukkan bahwa kelompok ini dipertimbangkan sebagai penonton. Mereka adalah bagian dari masyarakat yang selalu terlibat dalam interaksi sosial, termasuk pada keramaian-keramaian pertunjukan pentas seni.

e. Sapaan Kakang

Kakang merupakan sapaan khas dalam bahasa Jawa untuk memanggil anak laki-laki yang lebih tua dari yang menyapa. Ada bentuk lain yang sering digunakan yaitu: *kangmas* atau *mas* saja. Contoh syairnya ada di bawah ini:

*Ayo kakang-kakang nuli dha sembahyang
Jamane wis lenggang mundhak ora karuan
Lamun ra sembahyang bakale kesingkang
Mbesuk ing akherat mlaku-mlaku kejegur jurang.*

Bentuk sapaan *kakang* juga lebih banyak digunakan di perdesaan. Selain itu kata *kakang* juga digunakan untuk keperluan lain dalam komunikasi masyarakat, misalnya untuk menyebut ukuran barang-barang tertentu dalam bahasa Jawa.

f. Sapaan Adhi

Kata *adhi* digunakan untuk menyapa seorang anak laki-laki atau perempuan yang lebih muda dari si penyapa. Namun dalam perkembangan bahasa, juga termasuk bahasa Jawa, sapaan ini digunakan oleh orang tuanya dalam interaksi keluarga. Sama dengan kata *kakang*, maka sapaan *adhi* juga digunakan untuk menyebut ukuran barang tertentu dalam bahasa Jawa. Misalnya dalam kalimat: *jupukna panci sak adhine iki*. Contoh syairnya:

- *) *Ayo adhi-adhi nuli padha ngaji*
Dening malaekat bakale diuji
Lamun ra ngaji sira bakale rugi
Mbesuk ing akherat mlaku-mlaku kejegur geni.

- * *Adhuh dhik aku sing kleru, aja dadi atimu*
Durung-durung kowe wis nesu
Neng kali nggawa pancingan,
Wong lali ora kelingan 2x

- * *Adhuh dhik aku sing luput*
Ja pijer prengat-prengut
Wong ayu dadi semrawut
Cocor bebek disosor meri
Salahku dhewek mohon disori,
Besuk-besuk nggak lagi-lagi.

Syair-syair di atas terdiri dari dua hal, yaitu yang berhubungan dengan keagamaan dan yang satu lagi dengan kehidupan dunia yang menyangkut hubungan laki-laki dan perempuan. Ini merupakan bukti bahwa apa yang disiapkan dalam pertunjukan seni rakyat adalah sesuatu yang meliputi hubungan manusia secara horisontal sekaligus vertikal. Semua didendangkan dengan maksud memberi hiburan kepada penonton.

g. Sapaan Mas

Sama dengan sapaan *kakang* dalam bahasa Jawa, maka sapaan *mas* digunakan untuk menyebut atau memanggil laki-laki yang lebih tua dari si penyapa. Namun penggunaan sapaan *mas* tampaknya lebih luas dibanding *kakang*, dan kata tersebut tidak digunakan untuk menyebut ukuran suatu barang atau benda tertentu. Beberapa sapaan *mas* dapat dilihat dalam syair berikut.

- * *Klapa mudha ya mas ya kanggo rujakan*
Leganana aku kang nandhang kasmaran
- * *Ampyang gulane jawa, ya mas ya*
Pilih kacang apa pilih klapa
Dadi wong lanang mbok aja sembrana 2x
- * *Glali jenange gula, ya mas ya*
Wong lali ora rumangsa,
Sarwa sarwi ngguyoke tingkahe
Suwe-suwe kok mangkelake.
- * *Mas mas mas aja dipleroki*
Mas mas mas aja dipoyoki
Karepku njaluk diesemi
Tingkah lakumu kudu ngerti cara

*Aja ditinggal kapribaden ketemuran
Mengko gek keru ing jaman
Mbok ya sing eling, eling bab apa
Iku budaya, pancene bener kandhamu.*

Sapaan mas tampaknya yang paling populer dalam syair-syair lagu pentas seni tradisional. Berbagai peristiwa dalam kehidupan dipaparkan juga dikaitkan dengan budaya maupun interaksi sosialnya.

Amanat dalam Unsur Kebahasaan

Unsur kebahasaan yang dimaksud dalam pentas seni adalah syair-syair yang digunakan untuk mengiringi pentas tersebut. Karena syair itu dilantunkan dengan lagu tertentu bersama suatu gerakan tarian, maka penonton dapat menikmati keduanya sekaligus. Ini merupakan bentuk komunikasi aktif sepihak dalam interaksi sosial yang menggunakan bahasa.

Sebagai sebuah syair terdiri dari bentuk dan isi. Dari segi isi inilah maka amanat tersebut dapat dianalisis. Penganalisisan amanat ini merupakan bagian dari hakekat puisi, dan hakekat puisi yang merupakan amanat biasanya berbentuk pesan moral. Menurut definisi moral sebagaimana dalam KBI (1994) mengandung ajaran budi pekerti tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dsb. Pesan moral ini biasanya terdapat dalam syair-syair lagu pengiring yang disampaikan kepada penonton. Amanat berisi tentang saran yang berhubungan ajaran moral tertentu yang sifatnya praktis, yang bisa dicerna dengan mudah. Oleh karena itu kadang berisi ajakan, sindiran, pelajaran dan lain-lain.

Adapun amanat yang terdapat dalam syair-syair dapat dibagi dalam kelompok: agama, nasionalisme, sopan santun dan hal-hal yang bersifat hiburan atau kegembiraan.

D. Simpulan

Pentas seni merupakan sesuatu yang tetap menarik bagi masyarakat hingga kini. Seperti kesenian tradisional yang lebih banyak tumbuh di pedesaan, sering menjadi tontonan gratis bagi masyarakatnya. Keberadaannya selain menjadi identitas suatu wilayah atau desa, juga bergantung pada banyak sedikitnya order pertunjukan. Order tersebut dapat berasal dari perorangan, instansi atau keperluan desa pada peristiwa-peristiwa tertentu. Oleh karena itu mereka mengadakan pentas seni karena diundang pada hajatan keluarga, pesta rakyat bersih desa, atau ulang tahun instansi.

Dari kajian tentang unsur-unsur kebahasaan, terkait dengan sistem sapaan dan amanat yang terkandung di dalamnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Hampir semua sistem sapaan yang berlaku umum di Indonesia, khususnya di dalam masyarakat Jawa digunakan untuk menyapa penonton. Bentuk-bentuk sapaan itu dapat berdasarkan tingkat usia dan kekerabatan seperti: *simbah, bapak, ibu, Paman, kakang, mbakyu, adhi*. Dapat pula berdasarkan jenis kelamin. Misalnya *para rawuh* atau *para pamirsa kakung miwah putri*. Juga sapaan akrab dalam kesetaraan seperti *para kanca, sedulurku kabeh* dan sebagainya.
- (2) Ada unsur-unsur bahasa Jawa Kuno yang masih digunakan dalam sistem sapaan, misalnya: *amba, nira, sira*, di samping unsur-unsur leksikon seperti: *asung pudyu, anglelipur, amriksani* dan sebagainya.
- (3) Amanat yang terdapat dalam syair lagu-lagu pengiring sangat lengkap berisi tentang nasehat mengenai hidup yang benar menurut agama. Seperti juga hidup menurut tatanan negara supaya rakyat sejahtera, makmur dan juga berisi ajakan untuk menghadapi hidup ini dengan kegembiraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, Peny. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, Malang: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia Komisariat Malang dan Yayasan Asih Asah Asuh
- Hasan, Zaini, 1988, "Karakteristik Penelitian Kualitatif" dalam Penelitian
- Kridalaksana, H, 1993, Kamus Linguistik, Gramedia, Yogyakarta.
- Soemardjan, Selo, 1984, "Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan" dalam *Budaya Sastra*, Andy Zoltom, CV. Rajawali, Jakarta.
- Sumarsono, 2008, *Sosiolinguistik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.